



Otorita Ibu Kota
NUSANTARA

mⁿka
Mandala Katalika

POTRET ALAM NUSANTARA

Kolaborasi Visual *Citizen Scientists* Ibu Kota Nusantara



Potret Alam Nusantara

Kolaborasi Visual *Citizen Scientists* Ibu Kota Nusantara

Diterbitkan atas kerjasama:



Otorita Ibu Kota
NUSANTARA





Taman Kusuma Bangsa
Foto: Nur Hidayat



Potret Alam Nusantara

Kolaborasi Visual *Citizen Scientists* Ibu Kota Nusantara

Pengarah:

Myrna A. Safitri

Editor:

Juliarta Bramansa Ottay

Pungky Widiaryanto

Tomi Ariyanto

Panji Gusti Akbar

Tim Penulis:

Gusti Wicaksono

Muhammad Farid

Devi Candra Lestari

Yessica Rachmadina

Haffi Indra

Desain dan Tata Letak:

M. Febriannur Adi Jaya

Gusti Wicaksono

Kontributor Foto:

Alfredo A.P.

Arbiyansyach Jueng

Arif Indrianto

Ashar

Boas Emmanuel

Djihadi

Edi Sopiyan

Eko Nursepty Maruf

Gusti Wicaksono

Ikhsan Effendi

Imam Riyanto

Indra Hadiyana

Jarot Wahyudi

Krisna Haryadi

Labiriandri Wibisana

Leonardus Adi Saktyari

M. Faig

M. Febriannur Adi Jaya

Muhammad Naufal Saputra

Muhammad Rochim

Muhammad Zulfikar

Nur Hidayat

Panji Gusti Akbar

Rizky Pradana

Sidiq Pambudi

Tb Syaefudin Jayadireza

Yardi Husaini

© 2025

Kawasan Inti Pusat Pemerintahan
Foto: Rizky Pradana





“
The beauty of citizen science is
that it transforms curiosity into
contribution.”

Dr. Caren Cooper



Kata Pengantar

Ibu Kota Nusantara dirancang untuk menjadi kota berkelanjutan kelas dunia. Dalam kaitan itu, pembangunan dilaksanakan berdasarkan prinsip selaras dengan alam. Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk pembangunan kota hutan yang dilaksanakan antara lain dengan revitalisasi ekosistem hutan hujan tropis Kalimantan pada 65% kawasan lindung di wilayah IKN.

Kebijakan kota hutan IKN adalah komitmen pembangunan yang ingin menyeimbangkan ekosistem dan memuliakan alam. Di dalam kebijakan ini, perlindungan keanekaragaman hayati menjadi aspek pentingnya. Otorita Ibu Kota Nusantara telah memiliki Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati. Kebijakan ini dibentuk untuk melaksanakan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pengarusutamaan Pelestarian Keanekaragaman Hayati dalam Pembangunan Berkelanjutan, serta melaksanakan komitmen global Pemerintah Indonesia melalui *the Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework*.

Hasil studi pada tahun 2024 menunjukkan ada 3.889 spesies flora dan fauna yang ada di wilayah IKN dan dalam radius 50 kilometer di sekitar IKN. Keanekaragaman hayati ini masih cukup tinggi meskipun 440 spesies masuk ke dalam status rentan, kritis, dan terancam punah. Otorita IKN mengemban amanah untuk melindungi flora dan fauna ini dengan berbagai cara. Kota hutan

IKN menjadi kerangka kebijakan utama untuk melindungi keanekaragaman hayati di IKN. Selain itu, saat ini sedang dirampungkan pembangunan jembatan satwa untuk menghubungkan dua area yang terpisah. Aktivitas reforestasi kami laksanakan untuk menyambungkan koridor alami satwa liar. Di wilayah IKN telah terdapat tiga tempat konservasi satwa liar ek-situ yang dikelola Lembaga Swadaya Masyarakat, dan akan dibangun lagi satu tempat suaka orang utan. Semua ini menunjukkan penyelarasan kebijakan dan langkah aksi di lapangan.

Buku ini adalah bentuk lain dari upaya perlindungan keanekaragaman hayati di IKN. Informasi perihal berbagai jenis burung dan mamalia melalui tangkapan foto yang indah menjadi dasar bagi basis data dan pengetahuan kita mengenai satwa di IKN. Saya berharap agar kehadiran buku ini menggugah kesadaran kita untuk turut melestarikan dan melindungi alam liar di IKN.

Pengetahuan mengenai alam dan makhluk hidup ini dibangun secara partisipatif dimana warga masyarakat turut serta dalam pengumpulan data. Koleksi foto dalam buku ini adalah hasil dari kegiatan Birdrace dan Fotografi alam liar di IKN yang diikuti oleh banyak pihak, terutama generasi muda, dari berbagai provinsi di Indonesia. Karena itu, sudah sepantasnya jika kami memberikan dukungan penuh pada kegiatan ini.

Akhirnya, atas nama Otorita IKN dan pribadi, saya mengucapkan terima kasih kepada Perkumpulan Mandala Katalika Indonesia yang menjadi mitra Otorita IKN dalam kegiatan dan penerbitan buku ini.

Nusantara, Oktober 2025



M. Basuki Hadimuljono

Kepala Otorita Ibu Kota Nusantara



Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, kita dapat bersama-sama mengambil bagian dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN).

Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai kota hutan yang berlandaskan prinsip selaras dengan alam, memiliki potensi besar untuk menjadi contoh bagaimana pembangunan dan konservasi dapat berjalan beriringan. Untuk mewujudkan konsep tersebut, pelibatan masyarakat sekitar menjadi hal yang sangat penting. Salah satu pendekatan yang dapat diusung adalah melalui program *citizen science*. Melalui keterlibatan ini, diharapkan terbentuk kebudayaan baru masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan dan keanekaragaman hayati.

Bagi MANKA, kolaborasi ini merupakan langkah penting dalam membangun sinergi antara ilmu pengetahuan dan partisipasi publik, guna mendorong terbentuknya komunitas pengamat lingkungan yang berperan sebagai kontributor data berkelanjutan serta menjadi bagian dari jejaring warga peduli keanekaragaman hayati menuju kota ramah satwa.

Kami merasa bangga dapat berperan dalam mendukung visi tersebut melalui kegiatan *Nusantara Bird Race and Photography Competition*, yang menjadi bagian dari rangkaian program perlindungan keanekaragaman hayati di wilayah IKN. Kegiatan ini tidak hanya mendokumentasikan kekayaan keanekaragaman hayati, tetapi juga menjadi sarana edukasi serta pelibatan masyarakat khususnya generasi muda dalam aksi konservasi berbasis sains dan kolaborasi.

Buku *Potret Alam Nusantara: Kolaborasi Visual Citizen Scientists Ibu Kota Nusantara* hadir sebagai wujud nyata dari semangat tersebut. Setiap foto dan catatan di dalamnya merepresentasikan dedikasi para *citizen scientists*, yang secara sukarela bersama-sama membangun basis data awal keanekaragaman hayati IKN. Buku ini bukan hanya dokumentasi visual, tetapi juga cerminan dari kesadaran kolektif untuk mengenali, memahami, dan melindungi kekayaan hayati Nusantara.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Otorita Ibu Kota Nusantara atas kepercayaan dan kolaborasi yang terjalin dalam kegiatan ini. Terima kasih juga kepada seluruh komunitas pengamat burung, fotografer alam,

peneliti, dan peserta *bird race* yang telah berkontribusi dengan semangat luar biasa.

Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi banyak pihak untuk terlibat dalam upaya konservasi, memperkuat jejaring pengetahuan, dan menumbuhkan rasa bangga akan kekayaan hayati Indonesia khususnya di kawasan Nusantara.

Jakarta, Oktober 2025



Juliarta Bramansa Ottay

Direktur Perkumpulan Mandala Katalika

“

Membangun Nusantara sebagai kota hutan berarti menumbuhkan budaya baru: masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan dan keanekaragaman hayati ”





Ucapan Terima Kasih

Penyusunan dan penerbitan buku *Potret Alam Nusantara: Kolaborasi Visual Citizen Scientists Nusantara* ini merupakan hasil kolaborasi antara Otorita Ibu Kota Nusantara, Perkumpulan Mandala Katalika Indonesia, serta para *citizen scientists* yang dengan semangat dan dedikasi tinggi telah berkontribusi dalam pendokumentasian kekayaan hayati di wilayah Ibu Kota Nusantara.

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami tujukan kepada para peneliti, fotografer alam, komunitas pengamat burung, serta masyarakat lokal yang aktif berpartisipasi dalam pengumpulan foto dan data yang memperkaya isi buku ini.

Kami juga memberikan penghargaan khusus kepada Burungnesia dan Burung Indonesia atas kolaborasi serta dukungan data dan jejaring pengamat burung di berbagai wilayah.

Terima kasih kepada Swiss Winasis (Burungnesia), Boas Emmanuel (Jakarta Birder) dan masyarakat lokal atas kontribusi penting dalam pengambilan data dasar keanekaragaman jenis burung di kawasan Ibu Kota Nusantara.

Penghargaan kami sampaikan kepada Riza Marlon, Ria Saryanthi, Rustam, dan Panji Gusti Akbar atas dukungan serta kesediaannya menjadi dewan juri dalam kegiatan *Nusantara Bird Race and Photography Competition 2025*, yang menjadi salah satu dasar penting dalam pengumpulan data awal satwa liar, khususnya jenis-jenis burung di kawasan Ibu Kota Nusantara.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Leonardus Adi Saktyari atas masukan berharga untuk buku ini, serta kepada seluruh peserta *bird race* dan komunitas pengamat burung Nusantara atas partisipasi aktif dan semangatnya dalam mendukung kegiatan pemantauan keanekaragaman hayati di kawasan Ibu Kota Nusantara.

Empuloh irang (*Alophoixus phaeocephalus*)
Foto: Ashar





Burung-madu pengantin (*Leptocoma brasiliana*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
-----------------------	----------

Kepala Otorita Ibu Kota Nusantara	2
-----------------------------------	---

Direktur Mandala Katalika Indonesia	4
-------------------------------------	---

UCAPAN TERIMA KASIH	8
----------------------------	----------

DAFTAR ISI	10
-------------------	-----------

MENUJU KOTA RAMAH SATWA	13
--------------------------------	-----------

<i>CITIZEN SCIENCE</i> UNTUK PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI	20
--	-----------

<i>BIRD RACE AND PHOTOGRAPHY COMPETITION</i>	25
---	-----------

KEANEKARAGAMAN HAYATI DI KORIDOR SATWA IKN	29
---	-----------

Sebaran Jenis-Jenis Burung di Ibu Kota Nusantara	41
--	----

Mamalia	43
---------	----

Burung	54
--------	----

PROFIL IBU KOTA NUSANTARA	114
----------------------------------	------------

PROFIL MANDALA KATALIKA INDONESIA	116
--	------------

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------	------------



Menuju Kota Ramah Satwa

Indonesia sedang memulai babak baru dalam sejarahnya dengan membangun Ibu Kota Nusantara (IKN). IKN tidak hanya dirancang sebagai pusat pemerintahan baru, tetapi juga sebagai kota modern, berkelanjutan, inklusif, dan tahan terhadap perubahan iklim. IKN dikembangkan untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam dengan lebih dari 65% wilayahnya akan dikembalikan sebagai hutan dan ruang ekologi, untuk menjaga keseimbangan lingkungan termasuk tumbuhan dan satwa liar yang ada di dalamnya.

Wilayah IKN memiliki tujuh area dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi, sehingga menjadikannya lokasi sangat penting bagi upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Kawasan ini merupakan habitat alami bagi setidaknya 3.889 jenis, termasuk 168 jenis mamalia dan 454 jenis burung, yang diindikasikan berada dalam radius 50 kilometer dari IKN.

Ekosistem penyusun yang mendukung keanekaragaman hayati di wilayah IKN meliputi hutan hujan tropis, hutan mangrove, dan ekosistem pesisir. Ketiga ekosistem ini tidak hanya menjadi habitat bagi ribuan jenis flora dan fauna, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kualitas udara, air, serta iklim mikro yang sehat.

Salah satu syarat penting dalam menciptakan kota ramah satwa adalah perencanaan ruang yang memperhatikan jalur satwa, habitat yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka dan menghindari adanya konflik antara manusia dan satwa. Oleh karena itu IKN memiliki koridor ekologi yang menghubungkan area-area penting bagi satwa. Koridor ini dirancang agar satwa dapat melakukan pergerakan dengan aman dalam jangkauan *homerange*, tanpa terganggu oleh aktifitas manusia (*antropogenic caused*) seperti infrastruktur kota, jembatan hijau atau terowongan.

Pembangunan IKN juga memastikan bahwa infrastruktur tidak merusak kualitas habitat alami. Pembangunan di kawasan penting bagi satwa, seperti tempat berkembang biak atau tempat makan, dihindari untuk melindungi keanekaragaman akan hayati yang ada. Pembangunan lingkungan hidup di IKN berupaya memulihkan lingkungan termasuk pelindungan dan pemulihan habitat dari jenis yang masuk ke dalam daftar jenis terancam dari IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*).







Lutung merah (*Presbytis rubicunda*)
Foto: Jarot Wahyudi

“

Kawasan Nusantara tidak hanya dihuni oleh berbagai jenis satwa dilindungi dan terancam, namun juga merupakan jalur migrasi bagi jenis burung dari belahan bumi utara ”

Keberadaan berbagai jenis satwa dilindungi seperti lutung merah, owa kalawat, hingga jenis satwa pendatang (migrasi) seperti burung sikep madu asia, sikatan bubik, dan bentet loreng, menjadi simbol penting bahwa kawasan IKN merupakan habitat bagi beragam spesies. Oleh karena itu rencana pengelolaan spesies dan habitat diperlukan untuk memastikan integritas ekologi wilayah Nusantara menjadi kota ramah satwa.

IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*)

Status konservasi spesies secara internasional ditetapkan oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). IUCN membagi tingkat risiko kepunahan spesies ke dalam beberapa kategori, yang masing-masing diberi penandaan label di bawah ini.



Extinct (EX: Punah)

Adalah status konservasi yang diberikan untuk spesies yang telah terbukti (tidak ada keraguan) bahwa individu terakhir dari suatu spesies telah mati.



Extinct In The Wild (EW: Punah di Alam Liar)

Status konservasi yang ditujukan untuk spesies yang keberadaannya diketahui hanya di penangkaran atau di luar habitat alaminya.



Critically Endangered (CR: Kritis)

adalah status konservasi yang diberikan untuk spesies yang berisiko punah dalam waktu dekat.



Endangered (EN: Terancam)

Adalah status konservasi yang diberikan untuk spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu dekat.



Vulnerable (VU: Rentan)

Adalah status konservasi yang diberikan untuk kategori spesies yang menghadapi risiko kepunahan di alam liar di waktu yang akan datang.



Near Threatened (NT: Hampir Terancam)

Kategori status konservasi yang ditujukan untuk spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam punah atau mendekati terancam punah.



Least Concern (LC: Risiko Rendah)

Spesies yang tergolong dalam status ini dianggap tidak menghadapi risiko kepunahan dalam waktu dekat dan memiliki populasi yang cukup besar serta tersebar luas.

Sumber : <https://www.iucnredlist.org/>



Sikatan bublik (*Muscicapa dauurica*)
Foto: Gusti Wicaksono



Jenis
Dilindungi

Pelindungan

Status konservasi berdasarkan perlindungan menurut Peraturan Menteri LHK Nomor 106 Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi dengan penandaan label di samping untuk jenis-jenis burung yang dilindungi.



Jenis
Pendatang

Persebaran

Sebaran burung berdasarkan pola hidup dan pergerakannya diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu burung jenis penetap dan burung jenis pendatang (migrasi) dengan penandaan label di samping untuk jenis-jenis burung yang pendatang.



Sikep madu-asia (*Pernis ptilorhyncus*) pada Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP), Ibu Kota Nusantara.

Foto : Ikhsan Effendi

Citizen Science **Untuk Pemantauan** **Keanekaragaman Hayati**

Untuk mewujudkan kota yang ramah terhadap satwa, salah satu pendekatan kunci adalah penerapan *citizen science*, yaitu partisipasi masyarakat dalam pengumpulan data ilmiah. Dalam konteks ini, *citizen science* memungkinkan partisipasi warga, khususnya masyarakat IKN itu sendiri baik yang berada di KIPP maupun diluar KIPP dalam memantau, mendokumentasikan, dan melaporkan keberadaan satwa liar yang mereka jumpai. *Citizen science* memiliki dua manfaat besar: (1) mendukung pengelola kota dengan data dan informasi (2) meningkatkan rasa kepemilikan dari publik terhadap kota.

Di Indonesia, bentuk paling berkembang dari *citizen science* adalah komunitas pengamat burung. Pengamat burung banyak tersebar di berbagai penjuru Indonesia dan aktif berkontribusi dalam pendataan jenis-jenis burung. Salah satu proyek *citizen science* terbesar adalah Burungnesia, sebuah platform terbuka yang mengumpulkan catatan pengamatan burung dari masyarakat luas.





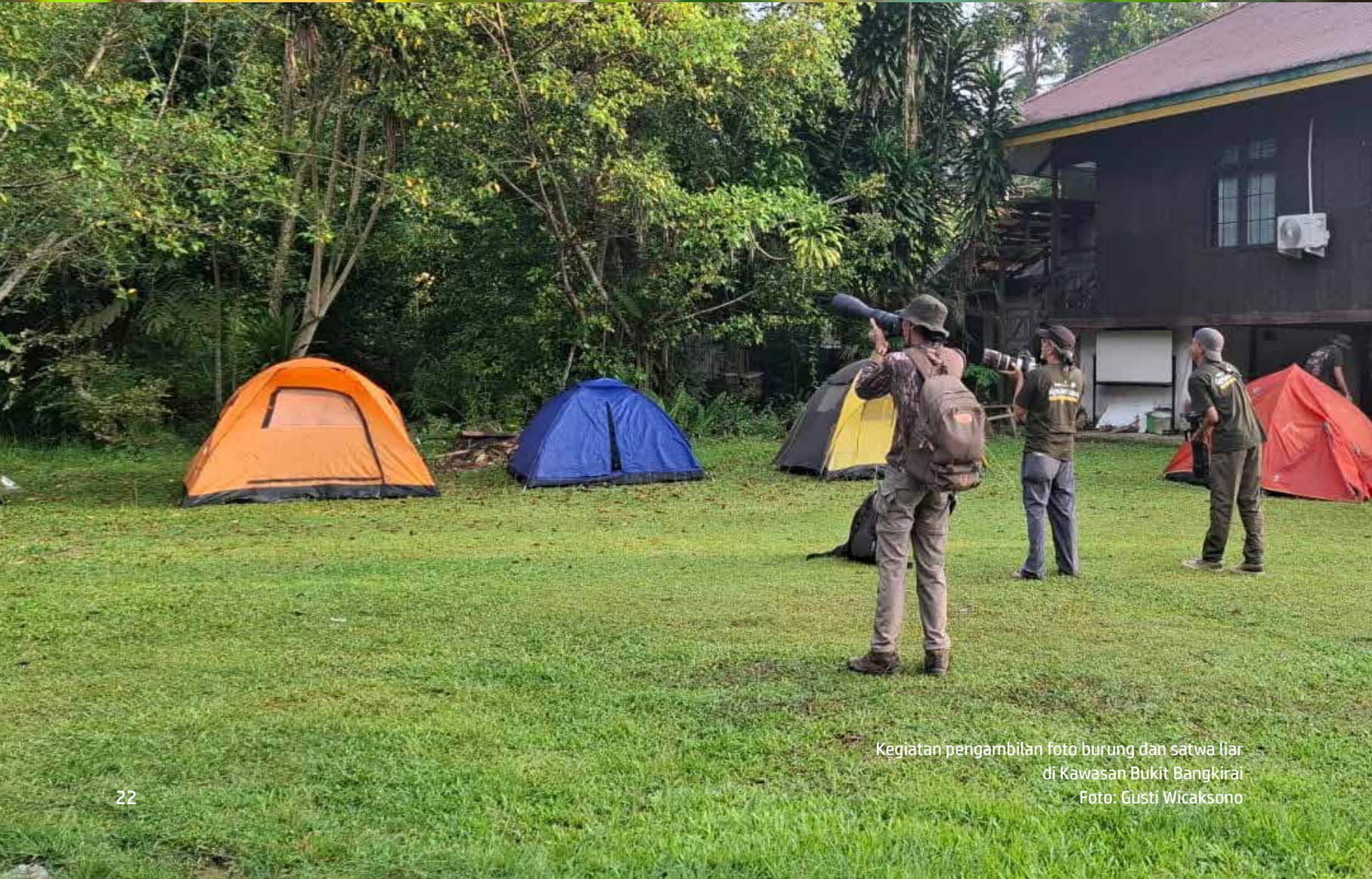
Kegiatan pengamatan burung
di Kawasan Bukit Bangkirai
Foto: Rizky Pradana



Sempur hujan-sungai (*Cymbirhynchus macrorhynchos*)
Foto: Arbiyansyach Jueng



Luntur diard (*Harpactes diardi*)
Foto: Ashar



Kegiatan pengambilan foto burung dan satwa liar
di Kawasan Bukit Bangkirai
Foto: Gusti Wicaksono

Burung sebagai satwa yang kosmopolit, mempunyai warna beragam dan sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan sehingga menjadikannya pintu masuk yang ideal untuk mengenalkan pendekatan *citizen science* kepada masyarakat umum.

Sebagai bagian dari gerakan *citizen science* di wilayah IKN, kegiatan *Nusantara Bird Race and Photography Competition* diselenggarakan untuk melibatkan masyarakat lokal dan nasional dalam pendataan dan pendokumentasian jenis satwa liar terutama burung.

Kedeputan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (LHSDA) Otorita Ibu Kota Nusantara (OIKN) bersama dengan Perkumpulan Mandala Katalika (MANKA) membina kelompok masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam upaya pemantauan satwa liar. Ke depan, diharapkan akan terbentuk kelompok berbasis komunitas yang mampu menjalankan peran sebagai pengamat lingkungan dan kontributor data secara berkelanjutan. Inisiatif ini mendukung terbentuknya jejaring warga peduli keanekaragaman hayati yang akan menjadi pilar penting dalam mewujudkan kota ramah satwa.



Merbah cerukcuk (*Pycnonotus analis*)
Foto: Gusti Wicaksono



Bird Race and Photography Competition

Pada 14-16 Februari 2025, Kedeputan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (LHSDA) Otorita Ibu Kota Nusantara (OIKN), Perkumpulan Mandala Katalika dan Burungnesia sukses menyelenggarakan *Bird Race and Photography Competition* 2025 di Bukit Bangkirai, yang merupakan bagian dari koridor satwa IKN dan Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) IKN.

Acara *Bird Race* merupakan kompetisi mengenal burung yang melibatkan tim untuk berlomba mencari, mengidentifikasi, dan mencatat burung dalam jangka waktu tertentu. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan serta memperlihatkan keindahan satwa liar dan lanskap IKN yang beragam, tidak hanya di area pembangunan tetapi juga ekosistem alam di sekitarnya.

Bukit Bangkirai dipilih bukan tanpa alasan, wilayah ini merupakan salah satu *hotspot* keanekaragaman hayati terbaik di kawasan IKN dengan ekosistem hutan sekunder tua dataran rendah yang menjadi habitat penting bagi berbagai jenis burung, mamalia dan satwa liar lainnya. Dalam satu hari pengamatan, para peserta berhasil mencatat lebih dari 80 jenis burung. Hasil ini tidak hanya mencerminkan tingginya nilai ekologis kawasan, tetapi juga membuktikan potensi IKN sebagai destinasi pengamatan burung dan ekowisata berkelanjutan di masa depan.

Acara *Bird Race & Photography Competition* diikuti oleh peserta dari berbagai penjuru Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi, Jawa, hingga Papua yang datang membawa semangat yang sama untuk mendukung pembangunan hijau di IKN serta mendukung pelestarian keanekaragaman hayati di IKN.

Munguk beledu (*Sitta frontalis*)
Foto: Indra Hadiyana

Selain dari berbagai daerah, acara ini menarik peserta dari berbagai latar belakang, mulai dari siswa, mahasiswa, sektor swasta hingga aparatur sipil negara (ASN). Ini merupakan peluang besar keterlibatan masyarakat luas untuk berperan sebagai pengamat lingkungan dan kontributor data secara berkelanjutan.

Respon positif pun mengalir dari para peserta. Banyak yang mengungkapkan kekaguman terhadap kekayaan hayati yang dimiliki IKN. Terlebih lagi, IKN berada di Pulau Kalimantan, salah satu hotspot keanekaragaman hayati terkaya di dunia, yang menjadikannya peluang sekaligus tantangan besar dalam mewujudkan kota berkelanjutan.



Para peserta Birdrace and Photography Competition
Foto: Humas OIKN



Kegiatan Pengamatan Burung
Foto: Rizky Pradana

“
45%

peserta yang ikut
dalam kegiatan ini
berasal dari berbagai
penjuru Nusantara
(Jawa, Sulawesi
hingga Papua) ”



Kegiatan Fotografi Satwa Liar
di Kawasan Bukit Bangkirai
Foto : Humas OIKN



Koridor Satwa IKN Utara
Foto: M. Febriannur Adi Jaya



Keanekaragaman Hayati di Koridor Satwa IKN

IKN memiliki koridor ekologi satwa di bagian utara dan di bagian selatan. Koridor satwa IKN Utara dirancang untuk menghubungkan kawasan bernilai konservasi tinggi seperti kawasan hutan Air Terjun Tembinus, Gunung Parung, dan Tahura Bukit Soeharto, hingga ke kawasan hutan lindung Gunung Beratus. Koridor ini berfungsi menjaga konektivitas ekologis dan pergerakan alami satwa liar seperti macan dahan, beruang madu, rusa sambar, owa kalawat, dan julang emas. Kawasan ini penting dalam mencegah isolasi genetik serta mendukung keberlanjutan populasi satwa di tengah pembangunan IKN.

Sementara Koridor Satwa IKN Selatan berperan penting dalam menghubungkan Hutan Produksi PT Inhutani I, ekosistem mangrove Teluk Balikpapan, Hutan Lindung Sungai Wain, dan Tahura Bukit Soeharto. Kawasan ini terdampak aktivitas manusia seperti tambang dan pemukiman, sehingga koridor dirancang dalam bentuk alami, “*stepping stone*,” dan artifisial seperti jembatan satwa. Satwa prioritas seperti bekantan, lutung merah, kijang, dan berbagai jenis burung menjadikan kawasan ini vital sebagai jalur pergerakan dan pemulihan habitat yang terfragmentasi.

Gunung Parung merupakan bagian dari koridor satwa IKN Utara yang merupakan salah satu hotspot keanekaragaman hayati di wilayah Nusantara, dengan 281 jenis tumbuhan dan 175 jenis hewan, termasuk mamalia, burung, dan herpetofauna.

Gunung Parung terbentuk melalui proses sedimentasi dan erosi, dengan batuan sedimen seperti batu pasir dan batuan lempung yang terbentuk dari endapan sungai dan laut purba. Batuan ini terangkat dan tererosi seiring waktu, membentuk bukit-bukit dan dataran tinggi. Keanekaragaman flora mencakup pohon tropis besar seperti Dipterocarpaceae hingga epifit.

Bukit Bangkirai bagian dari koridor satwa IKN Selatan yang merupakan salah satu hutan wisata alam dengan tipe ekosistem berupa hutan hujan tropis dataran rendah dengan tutupan hutan yang di dominasi jenis-jenis pohon dari famili Dipterocarpaceae salah satunya jenis bangkirai (*Shorea laevis*) yang menjadi ikon tempat ini.

Keberadaan tutupan hutan di kawasan Gunung Parung dan Bukit Bangkirai memiliki peran penting sebagai habitat sekaligus koridor bagi satwa liar. Hutan dengan tutupan yang baik tidak hanya menyediakan tempat berlindung dan berkembang biak, tetapi juga kaya akan sumber pakan alami.





Kawasan Gunung Parung
Foto: Rizky Pradana



Kawasan Bukit Bangkirai
Foto: Rizky Pradana



Canopy Bridge
Foto: Gusti Wicaksono



Salah satuutupan hutan yang masih sangat baik bisa kita jumpai pada area *Canopy Bridge* di Bukit Bangkirai. Area ini merupakan spot yang baik untuk melihat pemandangan kawasan Bukit Bangkirai dari atas dan jika beruntung bisa melihat jenis-jenis burung elang, rangkong dan owa.

Elang-alap jambul (*Lophospiza trivirgata*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari

Alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*)
Foto: Boas Emmanuel

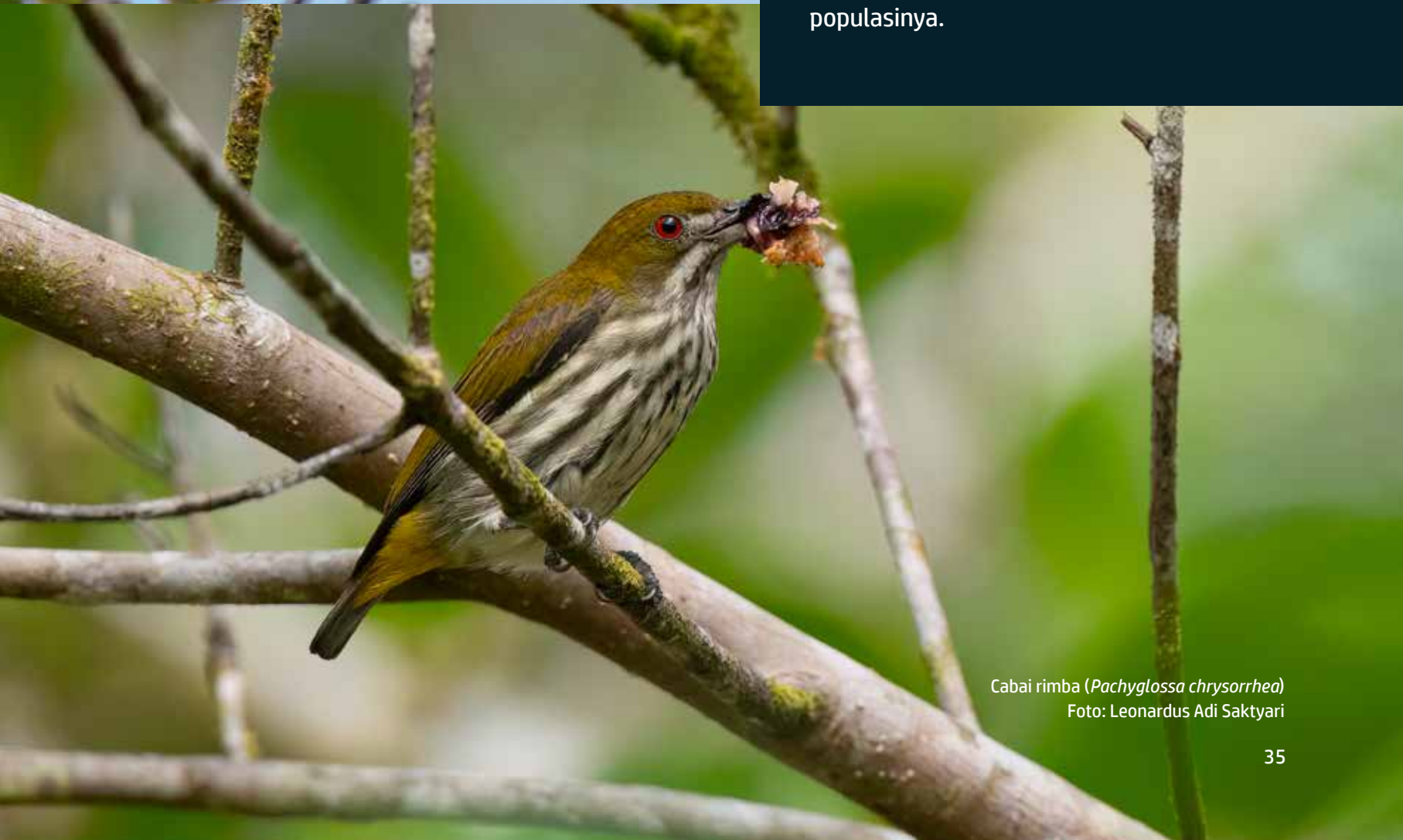


Takur warna - warni (*Psilopogon mystacophanos*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari



Punai kecil (*Treron olax*)
Foto: Imam Riyanto

Ketersediaan pakan yang melimpah menjadikan kawasan koridor IKN menjadi habitat ideal bagi berbagai jenis satwa untuk bertahan hidup dan mempertahankan populasinya.



Cabai rimba (*Pachyglossa chrysorrhea*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari



Beberapa satwa yang sangat bergantung pada hutan tropis yang sehat adalah burung rangkong dan owa. Untuk memenuhi kebutuhan energinya, rangkong dan owa membutuhkan area jelajah yang luas guna mencari beragam jenis buah sebagai makanan utama.

Julang emas (*Rhyticeros undulatus*)
Foto: Imam Riyanto



“

Dengan daya jelajah yang luas dan konsumsi buah yang tinggi, rangkong dan owa memainkan peranan yang penting dalam penyebaran biji di hutan ”

Owa kelawat (*Hylobates muelleri*)
Foto: Indra Hadiyana



Capung
Foto: Muhammad Zulfikar

“
Selain berbagai jenis buah-buahan, satwa liar terutama burung juga memanfaatkan aneka serangga dan nektar sebagai sumber nutrisi ”

Kupu-kupu
Foto: Muhammad Zulfikar





Takur-ampis Kalimantan (*Caloramphus fuliginosus*)
Foto: Sidiq Pambudi



Pijantung kecil (*Arachnothera longirostra*)
Foto: Gusti Wicaksono

Elang hitam
Ictinaetus malaiensis

Takur ampis-Kalimantan
Calorampus fuliginosus

Sempur-hujan darat
Eurylaimus ochromalus

Serindit melayu
Loriculus galgulus

Sikep-madu Asia
Pernis ptilorhynchus

Perling Kumbang
Aplonis panayensis

Kangkareng hitam
Anthracoseros malayanus

Paok Delima
Erythropitta granatina

Elang
Loph...

KORIDOR SATWA IKN UTARA

KORIDOR SATWA IKN SELATAN

KIPP

Julan
Rhytic...

SEBARAN JENIS-JENIS BURUNG DI IBU KOTA NUSANTARA

KORIDOR SATWA IKN UTARA

- Elang hitam (*Ictinaetus malaiensis*)
- Elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*)
- Elang wallace (*Nisaetus nanus*)
- Cekakak sungai (*Todiramphus chloris*)
- Cekakak pipi-hitam (*Lacedo melanops*)
- Takur warna-warni (*Psilopogon mystacophanos*)
- Takur-ampis Kalimantan (*Caloramphus fuliginosus*)
- Takur kuping-hitam (*Psilopogon duvaucelii*)
- Srigunting batu (*Dicrurus paradiseus*)
- Sempur-hujan darat (*Eurylaimus ochromalus*)
- Pijantung kecil (*Arachnothera longirostra*)
- Wiwik rimba (*Cacomantis variolosus*)
- Sepah hutan (*Pericrocotus flammeus*)
- Decu belang (*Saxicola caprata*)
- Tepus-merbah Kalimantan (*Cyanoderma bicolor*)

KORIDOR SATWA IKN SELATAN

- Elang hitam (*Ictinaetus malaiensis*)
- Elang wallace (*Nisaetus nanus*)
- Elang-alap jambul (*Lophospiza trivirgata*)
- Elang kelelawar (*Macheiramphus alcinus*)
- Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*)
- Kangkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*)
- Julang emas (*Rhyticeros undulatus*)
- Cekakak pipi-hitam (*Lacedo melanops*)
- Udang punggung-merah (*Ceyx rufidorsa*)
- Sempur-hujan sungai (*Cymbirhynchus macrorhynchos*)
- Sempur-hujan darat (*Eurylaimus ochromalus*)
- Sempur-hujan rimba (*Eurylaimus javanicus*)
- Madi kelam (*Corydon sumatranus*)
- Seriwang Asia (*Terpsiphone affinis*)
- Paok delima (*Erythropitta granatina*)

KIPP

- Sikep-madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*)
- Serindit melayu (*Loriculus galgulus*)
- Tekukur biasa (*Spilopelia chinensis*)
- Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)
- Perling kumbang (*Aplonis panayensis*)

g emas
eros undulatus

-alap jambul
spiza trivirgata



Lutung merah (*Presbytis rubicunda*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari



Mamalia

Pada kawasan Koridor Satwa IKN Selatan, jenis-jenis mamalia yang paling umum dijumpai secara langsung adalah berbagai spesies bajing, seperti jelarang bilalang (*Ratufa affinis*), bajing kelapa (*Callosciurus notatus*), dan jenis bajing lainnya yang aktif di siang hari. Mamalia arboreal ini sering terlihat melompat dari pohon ke pohon saat mencari makan atau beraktivitas di kanopi hutan.

Selain itu, kawasan ini juga menjadi habitat bagi beberapa jenis primata, antara lain lutung merah (*Presbytis rubicunda*) dan owa kalawat (*Hylobates muelleri*), yang kerap terlihat pada pagi hari saat mereka bergerak dalam kelompok kecil.

Pada waktu-waktu tertentu, terutama menjelang senja atau malam hari, pengunjung yang beruntung mungkin dapat menjumpai mamalia nokturnal seperti kukang (*Nycticebus spp*), yang bergerak perlahan di antara cabang pohon. Tak kalah menarik, kawasan ini juga dihuni oleh mamalia terbang seperti kubung malaya (*Galeopterus variegatus*), yang mampu meluncur jauh di antara pepohonan .

Keberadaan berbagai jenis mamalia ini mencerminkan kekayaan keanekaragaman hayati hutan yang menjadi ekosistem penting di wilayah ini.





Jelarang bilalang (*Ratufa affinis*)

NT Near Threatened

Jelarang bilalang adalah salah satu bajing terbesar di Asia Tenggara, dengan berat tubuh mencapai 1,5 kg. Panjang tubuhnya sekitar 38 cm, dan ekornya yang lebat bisa mencapai 44 cm. Populasi di Kalimantan memiliki ciri khas warna tubuh yang lebih gelap dibandingkan dengan jelarang dari wilayah lain yang cenderung pucat.

Tergolong spesies arboreal yang lebih banyak menghabiskan waktu di kanopi pohon. Bergerak lincah dari dahan ke dahan untuk mencari makan berupa daun, buah, biji-bijian, kulit kayu, dan

sesekali serangga. Kadang-kadang, ia turun ke tanah untuk bersembunyi dari predator. Satwa ini tergolong sebagai hewan diurnal, yakni aktif pada siang hari, terutama sejak pagi hingga menjelang matahari terbenam. Jelarang bilalang berperan sebagai pemencar biji dan membantu regenerasi alami hutan dan menjaga keberlanjutan ekosistem.

Jelarang Bilalang (*Ratufa affinis*)
Foto: Edi Sopiyan

Bajing kelapa

(*Callosciurus notatus*)

LC *Least Concern*

Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*) merupakan bajing berukuran sedang yang umum ditemukan di Kalimantan. Spesies ini bersifat arboreal, namun kerap terlihat turun ke tanah untuk mencari makan. Bajing kelapa menghuni berbagai jenis habitat, mulai dari hutan hujan tropis sampai area perkebunan. Bajing Kelapa beraktivitas di strata tajuk pohon,

khususnya pada kanopi bawah dan tengah untuk makan serta bergerak.

Dalam ekosistem alaminya, bajing kelapa mengonsumsi buah-buahan, biji-bijian, kacang-kacangan, serta serangga.

Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*)
Foto: Ikhsan Effendi





Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*)
Foto: Gusti Wicaksono

Bajing ekor kuda

(*Sundasciurus hippurus*)

NT Near Threatened

Bajing ekor kuda (*Sundasciurus hippurus*) adalah spesies hewan pengerat asli Asia Tenggara. Memiliki ciri khasnya ekor yang menyerupai ekor kuda. Jenis tupai arboreal yang menjadikan buah

dan daun sebagai pakan utama. Sebagai pemakan buah dan daun, spesies ini berperan penting dalam penyebaran biji, menjaga regenerasi hutan, serta membantu mengontrol pertumbuhan vegetasi melalui konsumsi daun.



Bajing ekor kuda (*Sundasciurus hippurus*)
Foto: Ashar



Kubung malaya (*Galeopterus variegatus*)
Foto: Arif Indrianto

Kubung malaya

(*Galeopterus variegatus*)

LC Least Concern

Mamalia nokturnal yang aktif pada malam hari dan beristirahat di siang hari dengan menempel di batang pohon, bersembunyi di lubang pohon, atau di antara dedaunan lebat di tajuk atas. Selain kemampuan melayang jauh menggunakan membran kulit yang membentang dari leher hingga ekor, satwa ini juga dikenal sebagai pemanjat yang andal. Sebagai satwa herbivora, kubung malaya mengonsumsi buah-buahan dan berbagai jenis bunga.

Perilaku makannya menjadikan satwa ini berperan penting dalam ekosistem hutan, baik sebagai penyebar biji maupun sebagai agen penyerbuk alami. Peran ganda ini mendukung proses regenerasi hutan dan menjaga keseimbangan vegetasi secara berkelanjutan

Lutung merah (*Presbytis rubicunda*)
Foto: Jarot Wahyudi



Lutung merah (*Presbytis rubicunda*)

VU Vulnerable

 Dilindungi

**Lutung merah
termasuk jenis primata
endemik kalimantan
dan merupakan satwa
yang lindungi.**

Lutung merah merupakan primata endemik Kalimantan yang hidup di hutan primer maupun sekunder. Spesies ini lebih banyak beraktivitas di tajuk pohon pada siang hari, namun sesekali turun ke tanah memanfaatkan jalur bawah sebagai koridor.

Lutung merah hidup berkelompok, umumnya terdiri atas 8–15 individu. Ciri khas utama lutung merah dewasa adalah tubuhnya berwarna kemerahan, wajah kebiruan dengan bantalan pipi berkerut.

Makanan utama lutung merah terdiri atas daun muda, biji-bijian, buah-buahan, dan liana. Pola makannya menunjukkan peran penting spesies ini dalam menjaga keseimbangan ekosistem, khususnya dalam proses penyebaran biji dan regenerasi alami tumbuhan hutan.



Lutung merah (*Presbytis rubicunda*)
Foto: Muhammad Rochim

Owa kalawat (*Hylobates muelleri*)
Foto: Labiriandri Wibisana





Owa kalawat (*Hylobates muelleri*)
Foto: Labiriandri Wibisana

Owa merupakan primata arboreal yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya di tajuk pohon. Spesies ini memiliki perilaku sosial yang unik, terutama dalam sistem perkawinannya yang monogami dan suara.

Di kawasan ini, owa yang dapat dijumpai adalah owa kalawat (*Hylobates muelleri*). Owa kalawat memiliki pola makan yang beragam, meliputi berbagai jenis buah, bunga, biji dan daun. Keberadaan owa kalawat menandakan kondisi hutan yang relatif sehat, karena mereka sangat bergantung pada ketersediaan habitat hutan primer dan sekunder yang masih utuh.

Owa kalawat (*Hylobates muelleri*)



Owa umumnya membentuk keluarga dengan sistem monogami, selain itu setiap spesies owa memiliki ciri suara dan alunan yang berbeda.

Burung

Burung merupakan kelompok satwa yang memiliki persebaran luas dan mampu menempati berbagai tipe habitat, mulai dari pesisir pantai hingga hutan hujan tropis yang lebat.

Keanekaragaman burung di suatu kawasan juga mencerminkan kondisi kesehatan habitatnya. Semakin beragam jenis burung yang ditemukan, umumnya menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki struktur vegetasi yang kompleks dan ketersediaan sumber daya yang mencukupi.

Pada kawasan Ibu Kota Nusantara terdapat lebih dari 100 jenis burung yang dapat ditemukan mulai dari jenis burung terancam, dilindungi sampai jenis burung pendatang.



Sempur-hujan darat (*Eurylaimus ochromalus*)
Foto: Ashar



Accipitridae

Accipitridae adalah salah satu famili dalam ordo burung pemangsa (Accipitriformes) yang mencakup berbagai jenis burung pemangsa siang (raptor), seperti elang, alap-alap, dan burung-burung sejenisnya. Anggota famili ini dikenal dengan paruh yang melengkung tajam, cakar yang kuat, dan penglihatan yang sangat tajam untuk menangkap dan memangsa hewan lain.

Elang-alap jambul (*Lophospiza trivirgata*)

LC Least Concern



Dilindungi

Elang-alap jambul dewasa memiliki warna kepala abu-abu, sayap coklat, tubuh bawah keputihan bergaris oranye-cokelat tebal di perut dan garis-garis pada dada, tenggorokan putih dengan batas hitam. Ketika terbang jenis ini bisa diidentifikasi dari gumpalan bulu putih halus pada kedua sisi ekor dan ekor relatif lebih pendek saat terbang dibanding elang-alap lainnya.



Elang-alap jambul (*Lophospiza trivirgata*)
Foto: Indra Hadiyana



Elang keelawar (*Macheiramphus alcinus*)
Foto: Gusti Wicaksono

Elang keelawar (*Macheiramphus alcinus*)

LC *Least Concern*

 **Dilindungi**

Tubuhnya didominasi warna coklat tua atau hitam dengan warna putih bervariasi pada bagian tenggorokan dan perut. Jenis elang yang tidak umum, menghuni kawasan hutan, tetapi juga dapat dijumpai di hutan terbuka, ladang, dan pinggiran pemukiman. Pakan berupa keelawar, tokek dan cicak.



Elang hitam (*Ictinaetus malaiensis*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari

Elang hitam (*Ictinaetus malaiensis*)

LC *Least Concern*

 Dilindungi

Tubuh seluruhnya berwarna hitam dengan paruh dan kaki kuning. Saat terbang sayap terlihat lebar dengan ujung membentuk jari. Menghuni habitat hutan bakau dan hutan dataran rendah. Pakan berupa tikus, tupai, kadal, burung dan ular.



Elang wallace (*Nisaetus nanus*)
Foto: Panji Gusti Akbar



Sikep-madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*)
Foto: Imam Riyanto

Elang wallace (*Nisaetus nanus*)

VU Vulnerable

 Dilindungi

Tubuh didominasi warna coklat tua dengan jambul di kepala, bagian bawah bercorak hitam, perut berpaling coklat kemerahan. Elang wallace sering terlihat terbang atau hinggap pada dahan di hutan dataran rendah dan tepi hutan, tetapi terkadang terlihat pada kawasan hutan sampai ketinggian 1.000 mdpl.

Sikep-madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*)

LC Least Concern

 Jenis Pendatang

 Dilindungi

Memiliki bentuk kepala yang kecil, leher agak panjang dengan jambul kecil dan sayap lebar. Variasi bulu yang beragam di seluruh wilayah sebarannya. Umum dijumpai di hutan pegunungan dan lahan terbuka, hingga ketinggian 1.800 mdpl. Pemakan lebah, larva lebah dan juga madunya.

Alcedinidae

Famili burung dengan karakter khas berupa paruh besar dan lurus, tubuh relatif kecil hingga sedang, serta warna bulu yang cerah dan mencolok.

Sebagian besar anggota famili Alcedinidae memiliki kebiasaan hidup di dekat air, seperti sungai, danau, rawa, atau pantai. Mereka memanfaatkan penglihatan tajam untuk menangkap ikan, udang kecil, atau serangga dari permukaan air, sering dengan cara menyelam cepat dari dahan atau batu tempat bertengger. Namun, tidak semua jenis bergantung pada air, beberapa hidup di hutan dan daratan kering, berburu serangga dan reptil kecil di lantai hutan.

Udang punggung-merah (*Ceyx rufidorsa*)

LC *Least Concern*

Tubuh didominasi warna kuning oranye dengan punggung berwarna merah muda, biru dan ungu. Punggung yang cerah membedakan spesies ini dari udang api yang berkerabat dekat. Pakan berupa ulat, belalang, kepiting, ikan dan kadal.





Udang punggung-merah (*Ceyx rufidorsa*)
Foto: Ashar

A female Red-billed Woodpecker (Cekakak pipi-hitam) is perched on a dark brown tree branch. The bird has a bright red beak and a body covered in a pattern of small, dark brown spots on a lighter, buff-colored background. The background is a soft-focus green forest with sunlight filtering through the leaves.

BETINA

Cekakak pipi-hitam (*Lacedo melanops*)
Foto: M. Faiq

Cekakak pipi-hitam (*Lacedo melanops*)

LC *Least Concern*

Jantan dan betina memiliki paruh merah tua namun memiliki pola warna yang sangat berbeda. Pada jantan sayap dan ekor berpita hitam-biru dengan dada oranye serta memiliki pipi berwarna hitam. Pada betina bergaris-garis dengan pola oranye dan hitam di seluruh tubuhnya. Pakan berupa ulat, belalang, kepiting, ikan dan kadal.



JANTAN

Cekakak pipi-hitam (*Lacedo melanops*)
Foto: Jarot Wahyudi

Bucerotidae

Famili burung yang dikenal sebagai burung rangkong, enggang, kangkareng atau julang dengan karakter unik ditandai dengan ukuran tubuh yang besar. Warna bulu didominasi warna hitam, bagian kepala bercorak warna dengan paruh besar yang bertanduk (*casque*) dan memiliki perilaku bersarang di lubang alami di pohon.

Enggang cula (*Buceros rhinoceros*)

VU Vulnerable

 Dilindungi

Memiliki tanduk oranye yang besar dan ujung mencuat seperti tanduk badak, khususnya pada jantan. Paruh atas oranye, paruh bawah putih, seluruh tubuh hitam kecuali perut bawah dan ekor putih, pita ekor hitam meluas. Jantan memiliki mata merah dengan tepian hitam, betina mata pucat dengan tepian merah serta tanduk lebih kecil tanpa warna hitam. Umumnya teramati terbang tinggi di atas kanopi dengan suara kepakan keras, bertengger di kanopi atas pohon-pohon berbuah. Bersarang di lubang pohon.





Enggang cula (*Buceros rhinoceros*)
Foto: Panji Gusti Akbar



BETINA

Kangkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*)
Foto: Ikhsan Effendi



JANTAN

Kangkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*)
Foto: Edi Sopiyan

Kangkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*)

VU Vulnerable

 Dilindungi

Tubuh didominasi warna hitam, pada jantan paruh berwarna putih tulang dan beralis putih variasi lainnya tidak memiliki alis). Pada betina paruh hitam bercorak abu-abu dengan kulit kemerahan di sekitar mata dan garis alis yang lebih samar dan pucat. Hidup sendiri, berpasangan, atau dalam kawanan kecil, biasanya pada tajuk hutan yang lebih rendah daripada jenis-jenis famili bucerotidae. Pakan berupa buah-buahan, kadal, ular, belalang dan kelelawar.



BETINA

Julang emas (*Rhyticeros undulatus*)
Foto: Sidiq Pambudi



JANTAN

Julang emas (*Rhyticeros undulatus*)
Foto: Indra Hadiyana

Julang emas (*Rhyticeros undulatus*)

VU Vulnerable

 Dilindungi

Jantan dan betina memiliki warna tubuh hitam dengan ekor berwarna putih. Jantan memiliki pola kuning di wajah dan tenggorokan, sedangkan betina memiliki pola merah di kulit di sekitar mata dan pola tenggorokan biru. Sering terlihat terbang berpasangan, atau berkelompok dalam jumlah sedang. Pakan berupa buah-buahan, kadal, ular, belalang dan kelelawar.

Chloropseidae

Famili burung pengicau kecil, memiliki bulu yang cerah dengan warna hijau dominan di seluruh tubuhnya, biasanya mencari makan di kanopi, memakan serangga, beberapa buah serta nektar. Berbeda dengan kebanyakan burung pengicau lainnya, sarang cica daun tidak terletak di bagian bawah hutan, melainkan ditemukan di ujung dahan dekat tajuk pohon, sarangnya berupa cangkir terbuka terbuat dari bayang halus, bagian daun dan akar kecil.



Cica-daun besar (*Chloropsis sonnerati*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari

Cica-daun besar (*Chloropsis sonnerati*)

EN Endangered

 Dilindungi

Burung berwarna hijau cerah dengan ukuran lebih besar dibandingkan cica-daun kecil. Jantan memiliki topeng dan tenggorokan hitam dengan garis tengah biru gelap, sedangkan betina berwajah polos dengan tenggorokan kuning pucat dan sedikit sisa garis kumis biru. Spesies ini sering dijumpai di kanopi hutan dan kerap bergabung dalam kelompok campuran.



Cica-daun kecil (*Chloropsis cyanopogon*)
Foto: Imam Riyanto

Cica-daun kecil (*Chloropsis cyanopogon*)

NT *Near Threatened*

 Dilindungi

Warna hijau cerah pada jantan dan betina dengan warna kuning pada tenggorokan. Jantan memiliki topeng hitam. Tidak memiliki warna biru di sayap, membedakannya dari cica-daun sayap-biru dan cica-daun kalimantan. Pakan berupa jangkrik, laba-laba, ulat, semut dan kumbang.

Cisticolidae

Umumnya, burung ini berukuran kecil dengan penampilan berwarna coklat kusam atau abu-abu yang ditemukan di daerah terbuka seperti padang rumput atau semak belukar. Sering teramati beraktivitas pada vegetasi yang rapat, namun tak jarang bertengger pada tempat terbuka sambil bersuara. Burung pemakan serangga yang bersarang di tempat yang rendah di antara tumbuhan.

Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*)

LC *Least Concern*

Berukuran kecil dan lincah. Memiliki tubuh berwarna kelabu dengan kepala merah karat dan iris mata coklat kemerahan. Umum terdapat di hutan bakau, namun juga sering ditemukan di tepian hutan sekunder, hutan terbuka dan pemukiman. Pakan berupa jangkrik, belalang, kupu-kupu dan capung.





Cinenen kelabu (*Orthotomus ruficeps*)
Foto: Labiriandri Wibisana



Kangkok india (*Cuculus micropterus*)
Foto: Ikhsan Effendi



Cuculidae

Beberapa jenis burung menerapkan strategi parasitisme sarang, dengan meletakkan telurnya di sarang burung lain. Setelah menetas, anak burung dari jenis ini akan membuang telur atau anak burung asli dari sarang tersebut, sehingga induk pemilik sarang tanpa sadar mengasuh anak yang bukan miliknya. Famili ini memiliki tubuh yang panjang dengan ekor panjang membulat atau bercabang dua, dan sayap yang membulat atau meruncing, kebanyakan paruhnya melengkung yang khas.

Kangkak india (*Cuculus micropterus*)

LC *Least Concern*

Tubuh ramping dengan punggung dan ekor cokelat abu-abu, lingkaran mata kuning perut putih dengan garis hitam lebar. Bersuara nyaring dari atas kanopi dan dapat terdengar dari jauh. Umum ditemukan di dataran rendah dan kanopi hutan perbukitan, terkadang di habitat terbuka. Bertelur di sarang berbagai jenis burung lain, termasuk tangkar, bentet dan srigunting.



Bubut besar (*Centropus sinensis*)
Foto: Boas Emmanuel

Bubut besar (*Centropus sinensis*)

LC *Least Concern*

Burung berukuran besar dengan ekor panjang. Tubuh berwarna hitam dengan sayap merah karat yang khas. Mirip dengan bubut alang-alang, namun bubut besar berukuran lebih besar dengan paruh lebih panjang dan mata merah. Umum hidup di berbagai habitat, kecuali hutan yang sangat lebat. Pakan jenis-jenis serangga seperti belalang, ulat, capung, jangkrik dan kumbang.



Kadalan kembang (*Zanclostomus javanicus*)
Foto: Arbiyansyach Jueng

Kadalan kembang (*Zanclostomus javanicus*)

LC *Least Concern*

Tubuh ramping dengan paruh merah cerah. Tubuh bagian atas abu-abu mengkilap hijau kebiruan, tenggorokan dan perut oranye. Terlihat sering melompat-lompat di tajuk pohon. Habitatnya di hutan dataran rendah dan kaki perbukitan. Pakan berupa belalang, semut, ulat dan kadal.

Columbidae

Merpati, dara, dan punai termasuk dalam famili Columbidae. Burung-burung ini umumnya memiliki tubuh gemuk, leher pendek, serta paruh yang ramping dan pendek. Mereka membangun sarang dari ranting dan bahan-bahan lain seperti sisa dedaunan, yang diletakkan di pepohonan, celah bangunan, atau bahkan di tanah, tergantung pada spesiesnya.

Burung dari famili ini biasanya mengerami satu atau dua butir telur, dan kedua induk terlibat aktif dalam merawat anaknya.

Punai Kecil (*Treron olax*)

LC *Least Concern*

Merupakan jenis punai terkecil. Memiliki pola warna-warni dengan kepala berwarna abu-abu, dada oranye, perut hijau serta bagian punggung merah marun dan merah muda. Habitatnya hutan dataran rendah dan hutan tepi sungai. Pakan buah-buahan, bunga, belalang dan cacing.



Punai Kecil (*Treron olax*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari



Tangkar Kalimantan (*Platysmurus aterrimus*)
Foto: Ashar

Corvidae

Termasuk burung pengicau dengan tubuh kokoh, paruh kuat dan melengkung. Warna bulu pada kelompok burung ini biasanya gelap, namun ada beberapa jenis yang berwarna cerah. Memiliki suara yang beragam, beberapa jenis bahkan dapat menirukan suara burung lain. Biasa ditemukan di hutan, padang rumput, pegunungan, bahkan kota besar karena sangat adaptif terhadap lingkungan urban, terutama jenis gagak.

Tangkar kalimantan (*Platysmurus aterrimus*)

LC *Least Concern*

Burung hitam mengkilap dengan ekor panjang, paruh kokoh berkait, serta jambul dengan bulu-bulu tipis. Iris mata berwarna hitam. Habitatnya hutan dataran rendah dan kaki perbukitan. Berpasangan atau dalam kelompok, saling memanggil satu sama lain.

Dicaeidae

Burung dari kelompok ini umumnya berukuran kecil, dengan paruh pendek dan sedikit melengkung, yang sesuai untuk memakan buah-buahan kecil serta nektar dan serangga kecil. Pada sebagian besar spesies, burung jantan memiliki warna bulu yang cerah dan mencolok, sedangkan betina cenderung berwarna lebih kusam. Mereka umumnya ditemukan di hutan tropis, hutan sekunder, serta taman.



Cabai bunga-api (*Dicaeum trigonostigma*)
Foto: Imam Riyanto

Cabai bunga - api (*Dicaeum trigonostigma*)

LC *Least Concern*

Burung kecil dengan paruh pendek tajam. Pada jantan memiliki kepala, sayap dan ekor kebiruan dan tubuh bawah kuning atau oranye. Betina didominasi warna zaitun. Umum ditemukan pada tepian hutan dan pemukiman. Pakan berupa buah-buahan, nektar dan serangga kecil.



Cabai rimba (*Pachyglossa chrysorrhea*)
Foto: Krisna Haryadi

Cabai rimba (*Pachyglossa chrysorrhea*)

LC Least Concern

Burung kecil dengan paruh pendek tajam serta mata merah. Tubuh bagian atas zaitun-emas dan coretan hitam panjang di atas dada dan perut putih. Habitatnya yaitu hutan dan kebun. Pakan berupa buah-buahan, nektar dan serangga kecil.



Pentis Kalimantan (*Prionochilus xanthopygius*)
Foto: Krisna Haryadi

Pentis Kalimantan (*Prionochilus xanthopygius*)

LC Least Concern

Kepala, punggung, sayap dan ekor berwarna biru gelap dengan tubuh bawah kuning dan mahkota merah serta sapuan oranye di dada. Mirip dengan pentis pelangi namun tidak memiliki setrip putih seperti kumis. Umum ditemukan pada tepian hutan dataran rendah dan kaki bukit. Pakan berupa buah-buahan, nektar dan serangga kecil.

Dicruridae

Memiliki bulu hitam pekat atau kehitaman dengan kilau kebiruan atau kehijauan metalik, salah satu ciri khasnya adalah ekor panjang bercabang seperti garpu. Menangkap serangga dengan cepat di udara, beberapa spesies memiliki kemampuan meniru suara burung lain, dan sering terlihat di daerah terbuka, tepi hutan, perkebunan dan lahan pertanian.

Srigunting batu (*Dicrurus paradiseus*)

LC *Least Concern*

Berwarna hitam mengkilap dengan bulu ekor terluar panjang dan membentuk raket di ujungnya. Iris mata merah dan paruh hitam. Habitatnya di hutan dataran rendah. Pakannya berupa belalang, jangkrik dan buah-buahan.





Srigunting batu (*Dicrurus paradiseus*)
Foto: Gusti Wicaksono

Eurylaimidae

Ciri paling khas pada kelompok ini adalah paruh yang lebar, pipih dan agak membulat di ujungnya, mirip seperti sendok, cocok untuk menangkap serangga dan hewan kecil lainnya. Banyak spesies ini memiliki warna yang mencolok dan kontras yang menjadikannya mudah dikenali di hutan tropis. Umumnya memakan serangga, laba-laba, siput dan terkadang buah buahan. sarangnya unik, berbentuk kantong yang tergantung di ujung dahan.

Sempur-hujan sungai (*Cymbirhynchus macrorhynchos*)

LC *Least Concern*

Paruh besar berwarna kuning dan biru. Tubuh hitam kelam dengan garis putih panjang pada sayap, tubuh bawah merah anggur, dan garis hitam di dagu. Sarang berbentuk khas, menggantung di batang-batang pohon di atas aliran sungai. Habitat tepi sungai hutan dataran rendah, hutan bakau, dan perkebunan.





Sempur-hujan sungai (*Cymbirhynchus macrorhynchos*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari



Sempur-hujan darat (*Eurylaimus ochromalus*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari

Sempur-hujan darat (*Eurylaimus ochromalus*)

NT *Near Threatened*

Sangat mudah dikenali karena memiliki warna yang mencolok dengan paruh hijau toska, iris mata kuning, kepala hitam dan kerah putih khas. Umumnya ditemukan di tepi vegetasi hutan serta hutan primer dataran rendah. Memiliki suara yang khas. Pakannya berupa belalang, kepiting, dan siput.

Sempur-hujan rimba (*Eurylaimus javanicus*)
Foto: Alpredo A.P.



Madi kelam (*Corydon sumatranus*)
Foto: Ikhsan Effendi



Sempur-hujan rimba (*Eurylaimus javanicus*)

LC Least Concern

Paruh dan iris mata biru. Kepala dan tenggorokan merah muda keabuan, punggung dan sayap kehitaman dan terdapat garis melintang kuning. Habitatnya di dataran rendah hingga pegunungan, namun ditemukan juga pada tepi hutan dan perkebunan. Bertengger pada strata tajuk tengah hingga atas, kemudian menangkap serangga pada dedaunan maupun kulit pohon.

Madi kelam (*Corydon sumatranus*)

LC Least Concern

Paruh besar berwarna merah muda, dominan berwarna coklat gelap polos dengan tenggorokan dan dada atas lebih terang. Pada saat terbang terlihat strip putih pada sayap. Habitat hutan dataran rendah. Pakan berupa belalang, laba-laba dan kupu-kupu.

Falconidae

Kelompok burung pemangsa yang dikenal sebagai alap-alap atau falcon, merupakan predator udara yang sangat efisien, dengan ciri khas morfologi dan perilaku berburu yang unik, paruhnya pendek, kuat dan melengkung tajam ke bawah, digunakan untuk merobek daging mangsa.

Alap - alap capung (*Microhierax fringillarius*)

LC *Least Concern*



Dilindungi

Tubuh didominasi warna hitam dan putih. Dada berwarna putih dan perut merah karat. Bagian sisi muka dan penutup telinga hitam dengan bercak putih. Habitatnya di hutan mangrove, riparian dan hutan dataran rendah. Pakan berupa kupu-kupu, capung, kadal dan kumbang.



Alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*)
Foto: Tb Syaefudin Jayadireza



Tepekong rangkang (*Hemiprocne comata*)
Foto: Jarot Wahyudi

Hemiprocniidae

Tubuhnya ramping, sayap panjang dan runcing serta ekor panjang yang bercabang sehingga tubuhnya menjadi aerodinamis. Umumnya ditemukan di hutan-hutan terbuka, tepi hutan, atau daerah perbukitan, sering terlihat melayang cepat diatas kanopi pohon.

Tepekong rangkang (*Hemiprocne comata*)

LC *Least Concern*

Kepala, sayap dan ekor hitam kebiruan. Punggung dan dada cokelat kekuningan dengan kilap kehijauan. Sayap dan ekor menggarpu dan memiliki jambang berwarna putih. Habitatnya di dataran rendah dan pinggiran hutan. Pakannya berupa capung, tonggeret dan lebah.



Takur kuping-hitam (*Psilopogon duvaucelii*)
Foto: Imam Riyanto



Megalaimidae

Kelompok burung dengan paruh besar, tebal dan kuat. Banyak spesies dari kelompok ini berwarna cerah dengan pola mencolok di kepala dan dada. Makanan utamanya adalah buah-buahan terutama buah ara, namun juga memakan serangga, membuat sarang dengan melubangi batang pohon lunak atau kayu mati, mirip dengan burung pelatuk, umum dijumpai pada kanopi dan lapisan tengah hutan.

Takur kuping-hitam (*Psilopogon duvaucelii*)

LC *Least Concern*

Memiliki tubuh hijau dengan kepala berwarna-warni. Dahi hitam, mahkota dan tenggorokan biru, sisi kepala merah dengan garis mata dan garis kumis hitam. Menghuni hutan dataran rendah hingga kaki bukit dan hutan sekunder. Bertengger di kanopi, sering bergerombol di pohon buah khususnya jenis-jenis beringin (*Ficus* spp).



Takur warna - warni (*Psilopogon mystacophanos*)
Foto: Nur Hidayat

Takur warna-warni (*Psilopogon mystacophanos*)

NT Near Threatened

 Dilindungi

Jantan memiliki tubuh hijau dengan tenggorokan, bercak kekang dan mahkota belakang merah, dahi kuning, topeng hitam dengan bercak biru di bawah mata, serta leher kekuningan. Betina warna merah di tenggorokan digantikan hijau pucat. Menghuni hutan primer dan hutan sekunder di dataran rendah, sering juga mengunjungi pohon berbuah di perkebunan dan pemukiman tepian hutan. Mencari makan berupa buah-buahan dan serangga.



Takur tutut (*Psilopogon rafflesii*)
Foto: Ikhsan Effendi



Takur ampis-Kalimantan (*Calorampus fuliginosus*)
Foto: Boas Emmanuel

Takur tutut (*Psilopogon rafflesii*)

NT Near Threatened



Tubuh hijau dengan kepala warna-warni. Mahkota hingga tengkuk seluruhnya merah, topeng hitam diapit alis, bercak pipi dan tenggorokan biru, bercak di bawah telinga kuning, pita merah di dada atas. Menghuni hutan primer, hutan sekunder dan perkebunan lebat, mencari makan buah-buahan dan serangga.

Takur ampis-Kalimantan (*Calorampus fuliginosus*)

LC Least Concern



Memiliki tubuh bagian atas berwarna coklat gelap dan bagian bawah berwarna kuning karat, dengan kaki berwarna merah jingga yang khas. Spesies ini menghuni hutan dataran rendah dan hutan rawa gambut. Kerap dijumpai dalam kelompok kecil, dan aktif mencari makan berupa buah-buahan serta serangga.

Monarchidae

Burung penyanyi pemakan serangga, mayoritas spesies dalam famili ini ditemukan di habitat hutan. Hanya sedikit spesies yang bersifat migran. Banyak di antara mereka menghiasi sarangnya yang berbentuk cawan dengan lumut dan kerak pohon.

Seriwang Asia (*Terpsiphone affinis*)

LC *Least Concern*

Burung berkepala hitam dengan paruh dan lingkaran mata biru, dengan ekor panjang yang mencolok pada individu jantan. Terdapat dua bentuk pada burung jantan: bentuk putih memiliki tubuh putih dengan coretan hitam tipis di punggung dan sayap, sementara bentuk merah memiliki tubuh atas cokelat kemerahan serta dada bergradasi dari kelabu menjadi putih kotor di perut, kurang kontras dengan tenggorokan hitam. Betina seperti jantan bentuk merah, tanpa perpanjangan bulu ekor. Menghuni hutan primer, hutan sekunder, tepian hutan dan perkebunan lebat di dataran rendah hingga pegunungan bawah. Umumnya berpasangan atau dalam kelompok kecil, menangkap serangga terbang dari tenggeran di lapisan tengah dan bawah hutan.



Seriwang Asia (*Terpsiphone affinis*)
Foto: Arif Indrianto



Kehicap ranting (*Hypothymis azurea*)

LC *Least Concern*

Jantan memiliki tubuh biru cerah dengan perut pucat, serta kalung dan tengkuk hitam. Betina dada dan sayap keabuan, tanpa bercak kalung dan tengkuk hitam. Menghuni hutan primer, hutan sekunder, dan perkebunan lebat di dataran rendah dan perbukitan. Cenderung pemalu, bertengger di lapisan tengah hutan sambil mencari serangga, sering bersama kelompok campuran.



Sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*)
Foto: Gusti Wicaksono

Sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*)

LC Least Concern



Jenis
Pendatang

Burung sikatan kecil dengan warna utama cokelat keabuan. Paruh hitam dengan pangkal bawah merah muda, kepala cokelat hingga cokelat keabuan dengan lingkaran mata putih jelas, tubuh bawah pucat dengan dada bersapu kecokelatan, tubuh atas cokelat kemerahan atau cokelat keabuan. Berbiak di belahan bumi utara termasuk Siberia, China timur laut dan Korea, bermigrasi ke taman kota, hutan terbuka, tepian hutan dan perkebunan dari permukaan laut hingga pegunungan.





Sikatan biru-putih (*Cyanoptila cyanomelana*)
Foto: Gusti Wicaksono

Muscicapidae

Kelompok burung berkicau berukuran kecil hingga sedang, umumnya pemakan serangga. Beberapa anggota kelompok ini memiliki warna mencolok khususnya pada individu jantan, namun beberapa juga memiliki warna cenderung polos. Sering bertengger di lapisan tengah atau atas hutan di tenggeran mencolok, menangkap serangga yang lewat. Sebagian anggota kelompok ini berbiak di belahan bumi utara, bermigrasi ke Indonesia di musim dingin.

Sikatan biru-putih (*Cyanoptila cyanomelana*)

LC Least Concern



Jenis
Pendatang

Sikatan berukuran besar dengan tubuh relatif panjang. Jantan tubuh atas biru dengan topeng wajah hingga dada hitam kebiruan, tubuh bawah lain putih. Betina kepala dan wajah cokelat-kelabu dengan ekor kemerahan, lingkaran mata sempit putih, tubuh bawah putih dengan sapuan cokelat-kelabu di dada dan tepian tubuh. Berbiak di China, Korea dan Jepang, bermigrasi ke hutan primer, hutan sekunder, serta perkebunan dan taman rimba di dataran rendah hingga perkebunan. Bertengger di lapisan tengah, menangkap serangga dengan cepat di udara.

Nectariniidae

Burung pemakan nektar dan serangga, umumnya memiliki paruh panjang dan lancip yang melengkung. Hampir seluruh anggota kelompok ini memiliki warna yang mencolok, khususnya pada individu jantan. Sering teramati mengunjungi pohon berbunga, menyedap nektar dari tenggeran atau sambil terbang mengepakkan sayap. Beberapa spesies juga sering mengunjungi sarang laba-laba untuk mencuri serangga yang terperangkap, atau mengambil benangnya untuk material sarang.

Pijantung kecil (*Arachnothera longirostra*)

LC *Least Concern*

Burung berparuh panjang dengan perut kuning mencolok. Lingkar mata dan tenggorokan putih, mahkota abu-abu gelap bersisik samar, tubuh atas hijau zaitun, bulu terbang dan ekor lebih gelap. Menghuni berbagai tipe habitat dari hutan hingga perkebunan dan taman kota, khususnya dengan tumbuhan pisang (*Musa* spp) dan jahe-jahean (*Zingiberaceae*) di dataran rendah dan pegunungan bawah. Umumnya agak pemalu, memanggil dari kanopi hutan dan terbang dari pohon ke pohon, menyedap nektar dari bunga bunga atau berburu serangga dan laba-laba di lapisan tengah dan bawah hutan.





Pijantung kecil (*Arachnothera longirostra*)
Foto: Gusti Wicaksono



Pijantung rimba (*Arachnothera hypogrammica*)
Foto: Alfredo A. P.



Burung-madu belukar (*Chalcoparia singalensis*)
Foto: Imam Riyanto

Pijantung rimba (*Arachnothera hypogrammica*)

LC Least Concern

Memiliki paruh agak panjang yang tidak terlalu melengkung. Wajah keabuan, tubuh atas kuning zaitun dengan ekor gelap. Tenggorokan dan tubuh bawah kuning bercoret-coret hijau zaitun. Jantan memiliki bercak ungu di tengkuk dan tungging, absen pada betina. Menghuni berbagai macam jenis hutan primer dan sekunder di dataran rendah dan perbukitan, umumnya mencari makan di lapisan hutan bawah. Berburu serangga serta menyedap nektar dari bunga.

Burung-madu belukar (*Chalcoparia singalensis*)

LC Least Concern

Memiliki paruh agak pendek dan tidak terlalu melengkung. Jantan mahkota dan mantel hingga ekor hijau metalik, pipi cokelat kemerahan mengilap dengan bercak ungu di sisi leher, tenggorokan kemerahan, perut kuning. Betina seluruh tubuh atas digantikan warna hijau zaitun. Menghuni hutan dan tepian hutan, terkadang juga ke vegetasi pinggir sungai dan perkebunan di dataran rendah dan perbukitan. Lebih sering memangsa serangga dan laba-laba, namun juga menyedap nektar dari bunga yang mekar.



Burung -madu pengantin (*Leptocoma brasiliana*)
Foto: Leonardus Adi Saktyari

Burung -madu pengantin (*Leptocoma brasiliana*)

LC *Least Concern*

Burung madu kecil berwarna-warni. Jantan memiliki mahkota hijau mengilap, sisi kepala dan tubuh atas hitam mengilap kebiruan, tenggorokan ungu metalik kontras dengan dada dan perut atas merah marun, bercak di bahu dan ekor biru, perut hitam keabuan. Betina lebih polos, dengan kepala abu-abu zaitun, dua bercak di atas dan bawah mata putih, sayap cokelat dan ekor cokelat zaitun, tenggorokan kuning zaitun berangsur menjadi putih di perut. Ditemukan di hutan primer, hutan sekunder lebat dan perkebunan rimbum khususnya di sekitar kawasan pesisir, namun juga dapat ditemukan hingga kaki perbukitan. Mencari makan sendiri, berpasangan atau dalam kelompok kecil di lapisan hutan atas, dengan makanan berupa nektar dan serangga kecil.

Pellorneidae

Kelompok burung pemakan serangga yang cenderung pemalu, beraktifitas di rerimbunan semak atau kanopi rendah. Memiliki pola dan warna bulu yang kurang mencolok. Umumnya lebih mudah terdeteksi dan diidentifikasi melalui suaranya.

Asi kumis

(*Malacopteron magnirostre*)

LC *Least Concern*

Burung semak dengan kepala kelabu, setrip mahkota dan setrip kumis kelabu gelap, dan lingkaran mata keputihan. Tubuh atas cokelat dengan ekor kemerahan, tubuh bawah putih dengan garis-garis kelabu samar. Menghuni hutan primer, hutan rawa dan hutan sekunder rimba di dataran rendah hingga kaki perbukitan. Mencari serangga di lapisan tengah dan bawah hutan, umumnya berkelompok atau dalam kelompok campuran.





Asi kumis (*Malacopteron magnirostre*)
Foto: Ashar



Pelatuk merah (*Chrysophlegma miniaceum*)
Foto: Gusti Wicaksono



Picidae

Kelompok burung pelatuk yang terkenal akan perilakunya yang khas, mematuk kayu mati untuk mencari larva serangga di dalamnya atau untuk membuat lubang sarang. Sebagian anggota memiliki corak garis-garis rapat, sebagian lagi memiliki warna tubuh mencolok dengan jambul yang khas. Mudah dikenali dari perilakunya bertengger di batang pohon vertikal saat mencari makan.

Pelatuk merah (*Chrysophlegma miniaceum*)

LC *Least Concern*

Pelatuk dengan warna dominan merah dan jambul kuning mencolok. Mahkota merah, ujung jambul dan tengkuk kuning, tenggorokan dan leher cokelat kemerahan sedikit bertotol, punggung hijau, sayap merah, tubuh bawah putih kekuningan berpalang hitam berlekuk, ekor hitam. Jantan wajah bertotol putih, betina wajah lebih polos. Ditemukan di hutan primer (termasuk bakau), hutan sekunder, tepian hutan dan perkebunan di dataran rendah hingga perbukitan. Sendiri atau berpasangan, mencari makan di seluruh lapisan hutan, umumnya di pohon-pohon mati.



Caladi-batu melayu (*Meiglyptes grammithorax*)
Foto: Imam Riyanto

Caladi-batu melayu (*Meiglyptes grammithorax*)

LC *Least Concern*

Burung pelatuk berukuran sedang, dengan jambul tinggi dan tubuh seluruhnya bersetrip hitam-putih kekuningan, tunggir kuning tua polos. Jantan memiliki setrip kumis merah gelap. Menghuni hutan primer berdaun lebar di dataran rendah hingga kaki perbukitan, terkadang juga mengunjungi perkebunan rimbun. Mencari makan larva serangga di kayu lapuk pada seluruh lapisan hutan.



Tukik tikus (*Sasia abnormis*)
Foto: Eko Nursepty Maruf



Pelatuk sayap-merah (*Picus puniceus*)
Foto: Ikhsan Effendi

Tukik tikus (*Sasia abnormis*)

LC Least Concern

Melupakan pelatuk terkecil dengan ekor sangat pendek dan tubuh atas kehijauan dengan dahi serta tubuh bawah cokelat-oranye. Jantan memiliki bercak kuning di kening. Menghuni hutan sekunder, tepian hutan dan rumpun bambu di dataran rendah dan perbukitan. Mencari makan di lapisan tengah, mematuk-matuk ranting kecil yang lapuk untuk mencari larva serangga di dalamnya.

Pelatuk sayap-merah (*Picus puniceus*)

LC Least Concern

Burung pelatuk dengan jambul agak panjang, warna dominan hijau dan merah serta lingkaran mata biru mencolok. Mahkota dan sayap merah gelap, ujung jambul hingga tengkuk kuning, tunggi kuning, ekor hitam, tubuh lain hijau dengan palang putus-putus putih di perut. Jantan memiliki setrip kumis merah, absen pada betina. Ditemukan di berbagai habitat berpohon mulai dari hutan primer, hutan sekunder tinggi, tepian hutan dan perkebunan di dataran rendah hingga perbukitan. Mencari makan di kanopi, mematuk-matuk kayu lapuk untuk mencari larva serangga. Umumnya beraktivitas berpasangan atau dalam kelompok campuran.



Paok delima (*Erythropitta granatina*)
Foto: Arbiyansyach Jueng

Pittidae

Kelompok burung penghuni lantai hutan, berkaki panjang dengan ekor pendek, warna bulu mencolok, serta paruh kokoh. Umumnya pemakan hewan-hewan invertebrata seperti cacing dan serangga, melompat-lompat di bawah rerimbunan semak atau membolak-balik seresah dedaunan di sekitar jalur setapak.

Paok delima (*Erythropitta granatina*)

NT *Near Threatened*

 Dilindungi

Burung kecil dengan warna gelap dan ekor sangat pendek. Mahkota hingga tengkuk merah menyala, kepala hingga dada hitam, sayap dan ekor biru gelap menyala, perut merah gelap. Ditemukan di hutan primer lebat serta hutan sekunder rimbun di dataran rendah. Pemalu, mengendap-endap di lantai hutan mencari serangga dan siput di antara seresah dedaunan.



Serindit melayu (*Loriculus galgulus*)
Foto: Edi Sopiyan

Psittacidae

Kelompok burung paruh bengkok, terkenal akan kecerdasan dan sifat sosialnya. Umumnya pemakan buah atau biji-bijian, beberapa spesies berukuran kecil juga diketahui menjilati nektar bunga. Sering beraktivitas di kanopi hutan, bersarang di lubang pohon.

Serindit melayu (*Loriculus galgulus*)

LC *Least Concern*

 Dilindungi

Burung paruh bengkok kecil, berwarna hijau dengan bercak biru di mahkota, punggung dan pangkal tunggir kekuningan, serta tunggir dan penutup ekor atas merah. Jantan memiliki tenggorokan merah mencolok dan bercak punggung lebih luas. Menghuni hutan primer, hutan sekunder, tepian hutan dan perkebunan di dataran rendah. Umumnya berpasangan, terbang cepat di atas kanopi hutan sambil bersuara nyaring, mengunjungi pohon berbuah khususnya jenis-jenis beringin.

Pycnonotidae

Kelompok burung berkicau berukuran sedang, dengan proporsi kepala, paruh dan ekor yang relatif seimbang tanpa fitur yang mencolok. Sebagian anggota spesies ini berwarna kusam dan tidak mencolok, namun sebagian lagi dapat memiliki warna-warna cerah atau pola yang menarik. Hampir seluruh anggota kelompok ini juga memiliki kicauan yang menarik. Bersifat generalis, dengan makanan berupa buah-buahan, serangga dan hewan vertebrata kecil; beberapa spesies juga dapat beradaptasi dengan habitat termodifikasi seperti perkebunan dan pemukiman.

Empuloh irang (*Alophoixus phaeocephalus*)

LC *Least Concern*

Kepala abu-abu dengan mahkota gelap bersisik, tenggorokan hingga tengah dada putih, tubuh atas coklat zaitun, tubuh bawah hingga tungging kuning, ekor coklat kemerahan. Menghuni habitat hutan dan tegakan sekunder yang lebat di dataran rendah hingga perbukitan. Mencari serangga dan buah-buahan di lapisan bawah dan tengah, seringkali berkelompok atau bersama kelompok campuran.





Empuloh irang (*Alophoixus phaeocephalus*)

Foto: Ashar



Cucak rumbai-tungging (*Microtarsus eutilotus*)
Foto: Gusti Wicaksono



Empuloh melayu (*Alophoixus tephrogenys*)
Foto: Imam Riyanto

Cucak rumbai-tungging (*Microtarsus eutilotus*)

LC Least Concern

Burung cucak kekuningan dengan paruh sedikit berkait. Wajah dan tubuh bawah kekuningan dengan totol kelabu di dada dan perut atas, mahkota dan sayap coklat zaitun, ekor coklat kemerahan. Memiliki bulu-bulu panjang tipis di tengkuk dan punggung yang sulit terlihat di lapangan. Menghuni hutan primer, hutan rawa dan hutan sekunder di dataran rendah dan kaki perbukitan. Umumnya berkelompok, mencari makan buah-buahan dan serangga di lapisan bawah dan tengah hutan.

Empuloh melayu (*Alophoixus tephrogenys*)

VU Vulnerable

Burung merbah berukuran relatif besar ini memiliki jambul coklat pendek, wajah berwarna kelabu, serta tenggorokan putih. Bagian punggungnya berwarna coklat-kehijauan, sementara dada dan perutnya tampak kuning kusam. Habitatnya meliputi hutan primer dan sekunder pada ketinggian rendah hingga menengah, termasuk di tepian hutan, kebun campuran, serta ladang atau perkebunan.



Merbah mata-merah (*Pycnonotus brunneus*)
Foto: Djihadi



Merbah cerukcuk (*Pycnonotus analis*)
Foto: Djihadi

Merbah mata-merah (*Pycnonotus brunneus*)

LC Least Concern

Burung merbah berwarna coklat polos, dengan mata merah-oranye tanpa lingkaran merah, tubuh atas coklat bergradasi menjadi coklat pucat di sisi tubuh, tubuh bawah abu-abu kusam. Menghuni berbagai tipe habitat mulai dari hutan primer, hutan sekunder hingga perkebunan rimbun dan tepi hutan, umumnya di dataran rendah namun juga dapat mencapai perbukitan. Memangsa serangga atau memetik buah-buahan di lapisan tengah dan bawah hutan.

Merbah cerukcuk (*Pycnonotus analis*)

LC Least Concern

Wajah putih dengan topeng hitam sempit, mahkota hingga jambul coklat membentuk garis “punk”, tubuh atas coklat kelabu, tubuh bawah putih kotor dengan tungging kuning. Adaptif, menghuni berbagai jenis habitat semi-terbuka mulai dari semak belukar, tepi hutan, perkebunan dan taman kota. Aktif mencari makan dalam kelompok, memangsa serangga kecil dan buah-buahan.

Sturnidae

Jenis burung penyanyi yang sangat beraneka ragam, umumnya memiliki warna-warna metalik di tubuhnya. Bersifat sosial dan dikenal cukup cerdas, adaptif, serta memiliki variasi suara yang beraneka-ragam. Beberapa spesies mencari makan di tanah atau kawasan terbuka, sementara beberapa spesies lain merupakan penghuni kanopi hutan atau pepohonan rendah.

Perling kumbang (*Aplonis panayensis*)

LC *Least Concern*

Seluruh tubuh hitam mengilap kehijauan pada jantan dengan mata merah mencolok. Pada remaja tubuh bawah putih bercoret-coret. Menghuni hampir seluruh habitat dari permukaan laut hingga kaki bukit, termasuk hutan primer, hutan sekunder, tepian hutan, perkebunan, serta taman-taman kota. Mencari makan berupa serangga dan buah-buahan di kanopi pohon atau permukaan tanah, sering bertengger di ranting-ranting mati yang terbuka. Sering berkelompok hingga ratusan ekor di tempat beristirahat.



Perling kumbang (*Aplonis panayensis*)
Foto: Nur Hidayat



JANTAN

Luntur diard (*Harpactes diardi*)
Foto: Arif Indrianto



BETINA

Luntur diard (*Harpactes diardi*)
Foto: Muhammad Rochim

Trogonidae

Kelompok burung yang unik, umumnya berpenampilan mencolok dengan warna-warna cerah dan pola yang kontras, serta ekor panjang mengotak. Sering bertengger diam di kanopi hutan pada ranting mencolok, menyambar serangga lewat atau memakan buah di pepohonan. Bersarang di lubang pohon.

Luntur diard (*Harpactes diardi*)

NT Near Threatened



Dilindungi

Burung dengan paruh biru mencolok, dengan dada dan perut merah, punggung dan sayap coklat cerah, sayap dan ekor bawah bercorak batik hitam-putih. Jantan kepala hitam dengan lingkaran mata biru-keunguan, serta bercak tengkuk merah muda. Betina kepala coklat dengan lingkaran mata lebih

ungu, tanpa bercak tengkuk, tubuh bawah lebih merah muda. Menghuni hutan primer dan hutan sekunder, terkadang di perkebunan rimbun bertengger diam di lapisan tengah hingga atas hutan, menangkap serangga atau memakan buah-buahan di sekitar tenggeran.

Profil Ibu Kota Nusantara

Otorita Ibu Kota Nusantara merupakan Lembaga setingkat Kementerian yang bertanggung jawab pada kegiatan persiapan, pembangunan, dan pemindahan Ibu Kota Negara, serta penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Khusus Ibu Kota Nusantara yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden.



Visi Ibu Kota Nusantara adalah “Kota Dunia untuk Semua”. Visi ini menegaskan bahwa pembangunan dan pengembangan Ibu Kota Nusantara akan menerapkan tata kelola berstandar global, menjadi mesin penggerak perekonomian bagi Kalimantan dan Indonesia Timur, dan menjadi pemicu penguatan rantai nilai domestik di seluruh Kawasan Timur Indonesia. Ibu Kota Nusantara juga akan menjadi percontohan bagi pengembangan kota yang hijau dan berkelanjutan yang didorong oleh penerapan teknologi terkini. Visi Ibu Kota Nusantara tidak hanya menggambarkan peradaban baru masyarakat yang akan tinggal di Ibu Kota Nusantara pada masa depan, tetapi juga kondisi lingkungan yang akan dipulihkan, dipertahankan, dan dilestarikan sesuai kaidah pembangunan berkelanjutan.

KOTA HUTAN: SOLUSI BERBASIS ALAM MENUJU IBU KOTA NUSANTARA BERKELANJUTAN

Prinsip dasar pengembangan kawasan di Ibu Kota Nusantara memadukan tiga konsep pembangunan perkotaan, yaitu kota hutan atau *forest city*, kota spons atau *sponge city*, dan kota cerdas atau *smart city*.

Konsep pembangunan Ibu Kota Nusantara sebagai kota hutan menjadi solusi berbasis alam (*nature based solutions*). Kota hutan menegaskan bahwa pembangunan Ibu Kota Nusantara dan pelestarian lingkungan dapat berjalan serasi dengan mengoptimalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan partisipasi dan fasilitasi masyarakat, serta menguatkan kerja sama dan kemitraan berbagai pihak. Hutan juga membuat Ibu Kota Nusantara menjadi kota layak huni (*liveable city*). Kota hutan merupakan solusi hemat biaya dan dapat memberikan beragam keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Manfaat tersebut antara lain berupa kesehatan penduduk, ekonomi hijau (*green jobs*), tahan terhadap dampak perubahan iklim dan konservasi keanekaragaman hayati.

Kota hutan adalah perwujudan konsep kota berkelanjutan dengan mempertahankan, mengelola, dan merestorasi ekosistem hutan, untuk mengantisipasi berbagai perubahan sosial dan lingkungan seperti dampak perubahan iklim, bencana, kehilangan keanekaragaman hayati, polusi, dan permasalahan kesehatan.



**Gedung Kantor Otorita IKN,
Nusantara Kalimantan**

**Kantor Perwakilan: Menara Mandiri II Lantai 5, Jalan Jenderal
Sudirman Kav 54-55, Senayan, Jakarta Selatan 12190.**

Profil Mandala Katalika

Tentang Kami

Perkumpulan Mandala Katalika

MANKA merupakan organisasi masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan hidup yang berkedudukan di Jakarta dan terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor AHU 0012984.AH.01.07 TAHUN 2021 yang didirikan pada 10 November 2021.

Visi dan Misi

Tujuan utama Manka adalah menjadi katalisator pembangunan berkelanjutan di Indonesia

Arti dari Mandala Katalika:

Sebuah institusi yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif untuk perubahan yang lebih baik bagi manusia dan alam semesta.

Area Kerja



Program Prioritas MANKA 2022 - 2027

Outcome 1 Mempercepat Outcome 1 aliran pendanaan iklim

Hasil ini akan dicapai dengan memberikan dukungan teknis untuk percepatan dan penyaluran inisiatif dana iklim dan lingkungan hidup kepada organisasi masyarakat sipil dan masyarakat di tingkat lokal.

Outcome 2 Meningkatnya pengelolaan area konservasi dengan dampak positif terhadap keanekaragaman hayati

Memberikan bantuan teknis kepada berbagai pemangku kepentingan untuk menghasilkan dampak positif jangka panjang terhadap keanekaragaman hayati.

Outcome 3 Pelibatan Aktor Non-Negara dalam Kebijakan Perubahan Iklim

Hasil ini akan dicapai dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam isu perubahan iklim. Dengan melibatkan para pemimpin agama, kaum muda di Jakarta, dan para pemimpin kebijakan publik.

Outcome 4 Membangun Manka sebagai organisasi katalis terkemuka di Indonesia

Pengembangan Manka secara bertahap menjadi organisasi yang efektif dan berdampak.



**Nifarro Park, ITS Tower Lt.6 Unit 10
Jl. Raya Pasar Minggu No 18 Pejaten Timur, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan**

Email: info@manka.id
Instagram : [@mandalakatalika](https://www.instagram.com/mandalakatalika)

Kawasan Inti Pusat Pemerintahan
Foto: Muhammad Naufal Saputra



Daftar Pustaka

- Atlas Burung Indonesia. (2020). Atlas Burung Indonesia: Wujud Karya Peneliti Amatir Dalam Memetakan Burung Nusantara. Batu: Yayasan Atlas Burung Indonesia.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Timur. (2023). Dokumen Masterplan Penetapan Koridor Satwa di Wilayah Ibu Kota Nusantara (IKN). Bogor: PT. Sarbi Moerhani Lestari.
- Balai Taman Nasional Way Kambas; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Yayasan Konservasi Elang Indonesia. (2021). Bertengger di Rumah Gajah, “Mengenal Keanekaragaman Burung di Taman Nasional Way Kambas”.
- Deputi Bidang Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Otorita Ibukota Nusantara. (2024). Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Ibu Kota Nusantara. Otorita Ibu Kota Nusantara.
- Deputi Bidang Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Otorita Ibukota Nusantara. (2025). Rencana Pengelolaan Spesies dan Habitat. Otorita Ibu Kota Nusantara.
- Eaton, J. A., Van Balen, B., Brickle, N. W., & Rheindt, F. E. (2022). Burung-Burung Pulau Paparan Sunda dan Wallacea di Kepulauan Indonesia. Barcelona: Lynx Edicions.
- IUCN. (2025). The IUCN Red List of Threatened Species. www.iucnredlist.org
- Permen LHK No. P.106 Tahun 2018, Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 30 (2018). <http://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.106>
- Taufiqurrahman, I., P.G. Akbar., A.A. Purwanto., M. Untung., Z. Assiddiqi., M. Iqbal., W.K, Wibowo., F.N. Tirtanigtyas & D.A. Triana. (2022). Panduan lapangan burung-burung di Indonesia Seri 1: Sunda Besar. Batu: Birdpacker Indonesia/Interlude.



Otorita Ibu Kota
NUSANTARA

minka
Mandala Hatalika

© 2025